

Community Participation in Preserving Minangkabau Manuscripts in Nagari Koto Padang, Dharmasraya Regency, West Sumatra

Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau di Nagari Koto Padang Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat

Paper Type:

Research Paper

Desriyeni

Submitted 18 February 2019
Accepted 30 April 2019
Online 30 September 2019

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

*Correspondence :
Desriyeni

E-mail:
desriyeni@yahoo.com

Abstract

Background of the study: The background of this research is to see the participation and consistency of the surrounding community in preserving ancient manuscripts in Nagari Koto Padang.

Purpose: The purpose of this research is to study and find out community participation in preserving ancient manuscripts in Nagari Koto Padang, Dharmasraya Regency, West Sumatra.

Method: This study uses a qualitative method with a case study approach, data collection is done through observation, interviews, and documentation studies.

Findings: From this study it can be concluded that: (1). Community participation / participation in preserving an ancient manuscript or manuscript in Nagari Koto Padang is only limited to efforts to maintain the existence of the manuscript; (2). Carry out preventive preservation by the heirs of the manuscript by maintaining the manuscript so that it is not exposed to dust, insect attack, and maintaining air temperature or humidity so that the manuscript is not damaged, and do not forget the manuscript is kept in a safe storage; in addition, script activists also carry out curative preservation by using media transfer or what is commonly referred to as digitalization, describing the contents in a manuscript, and compiling cataloging of manuscripts; and (3). In preserving a manuscript there are obstacles that are lacking funds and operational equipment from the community, and minimal community / knowledge in preserving a manuscript.

Conclusion: The Dharmasraya Regency Government and the Adityawarman Museum are advised to support the preservation of ancient manuscripts (both in physical form and the information contained therein) to provide funds and training to the community in preserving ancient manuscripts in Nagari Koto Padang.

Keywords: *preservation of ancient manuscripts, community participation, Koto Padang*

To Cite This Document:

Desriyeni. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau Di Nagari Koto Padang Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. *Record And Library Journal*, 4(2), 99-107.

Open Access Under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A Like 4.0 International Licence

Abstrak

Latar Belakang Masalah: Latar belakang adanya penelitian ini yakni untuk melihat partisipasi serta konsistensi dari masyarakat sekitar dalam pelestarian naskah kuno yang ada di Nagari Koto Padang.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji serta mengetahui partisipasi masyarakat dalam melestarikan naskah kuno di Nagari Koto Padang Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi.

Hasil: Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1). Partisipasi / keikutsertaan masyarakat dalam melestarikan sebuah manuskrip atau naskah kuno di Nagari Koto Padang baru sebatas upaya untuk mempertahankan keberadaan naskah; (2). Melakukan pelestarian secara preventif oleh pewaris naskah dengan memelihara naskah agar tidak terkena debu, serangan serangga, serta menjaga suhu atau kelembaban udara agar naskah tidak rusak, dan tak lupa naskah di simpan di tempat penyimpanan yang aman; selain itu, penggiat naskah juga melakukan pelestarian kuratif dengan menggunakan cara alih media atau yang biasa disebut sebagai digitalisasi, mendiskripsikan isi dalam sebuah naskah, serta menyusun katalogisasi naskah; dan (3). Dalam melestarikan sebuah naskah terdapat sebuah hambatan yaitu dana yang kurang serta peralatan operasional dari masyarakat, dan pengetahuan masyarakat / SDM yang minim dalam melestarikan sebuah naskah.

Kesimpulan: Pemerintah Kabupaten Dharmasraya serta Museum Adityawarman disarankan untuk mendukung pelestarian naskah kuno (baik dalam bentuk fisik serta informasi yang terdapat didalamnya) untuk memberikan dana dan pelatihan kepada masyarakat dalam melestarikan naskah kuno di Nagari Koto Padang.

Kata Kunci: *pelestarian naskah kuno, partisipasi masyarakat, Koto Padang*

To Cite This Document:

Desriyeni. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau Di Nagari Koto Padang Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. *Record And Library Journal*, 4(2), 99-107.

Open Access Under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A Like 4.0 International Licence

(Cc-By-Sa)



Pendahuluan

Adat Minangkabau sejak dahulu kala sudah berpegang teguh pada rekonsiliasi adat melalui adagium *alam takambang jadi guru*, yang sudah berakar menjadi sebuah kebanggaan masyarakat Andalas ini. Sebagai daerah dan sering dikunjungi banyak orang, terutama oleh peziarah serta peneliti. Berkembangnya ajaran Islam di Minangkabau (Sumatera Barat), tidak terlepas dari keberadaan surau, karena surau merupakan pranata pribumi yang berfungsi sebagai pusat pengajaran islam serta menjadi titik tolak islamisasi di Minangkabau. Disamping itu, surau juga menjadi pusat tarekat, seperti tarekat Saman, Naqshabandiyah, dan Syattariyah (Azra, 2003: 34). Di dalam surau tersebut beberapa ulama menciptakan sebuah jaringan antara guru dengan murid sehingga terciptalah suatu hubungan yang saling keterkaitan dan kompleks. Dengan seiring berkembangnya peradaban agama islam yang semakin luas, maka tradisi dalam penulisan ataupun penyalinan sebuah naskah tumbuh subur. Para ulama, syaikh, buya, ataupun ungku yang mengajar di surau, menulis serta menyalin naskah. Penyalinan naskah yang dilakukan oleh ulama biasanya dilakukan atas permintaan murid atau orang lain. Naskah sendiri mempunyai pengertian sebagai suatu karangan yang ditulis dengan menggunakan tangan; bahan berita untuk diset; karangan yang belum terbit; serta suatu rancangan (fathurahman, 2015).

Naskah ialah salah satu bentuk warisan budaya yang masih bisa dirasakan eksistensinya atau keberadaannya (Primadesi, 2010). Banyaknya naskah-naskah kuno yang tersimpan di beberapa surau di Dharmasraya, merupakan warisan budaya yang tertulis yang perlu dilestarikan dengan baik, mengingat kondisi naskah tersebut sudah banyak yang rusak dan mendekati kerusakan. Seiring berjalannya waktu, naskah kuno sebagai warisan masa lalu pada saat ini perlu mendapat perhatian khusus. Perhatian tersebut tidak hanya dari filolog dan akademisi, namun pemerintah terkait dan masyarakat juga perlu memberikan perhatiannya pada benda tersebut, agar tidak termakan usia disebabkan umurnya yang sudah ratusan tahun. Dari hasil inventarisasi yang dilakukan oleh beberapa peneliti dalam dasawarsa terakhir ini, diketahui bahwa terdapat ratusan naskah yang tersebar di berbagai wilayah di Sumatera Barat, khususnya di Kabupaten Dharmasraya.

Kabupaten Dharmasraya merupakan kabupaten yang namanya berasal dari kerajaan Melayu yang berada di kawasan hulu sungai Batang Hari, yang mana merupakan salah satu wilayah terpenting di dalam peta kebudayaan Minangkabau. Di wilayah ini pernah ditulis sebuah naskah Undang-undang Tanjung Tanah, yang merupakan naskah Melayu tertua dan dihibahkan kepada masyarakat Kerinci pada waktu abad ke-14 (Kozok, 2006). Naskah tersebut merupakan dokumen yang sangat penting di dalam sejarah bahasa serta kesusastraan Melayu yang sekaligus sebagai pembuktian bahwa peradaban Melayu sudah mempunyai aksara serta sistem hukum sendiri pada zaman pra-islam.

Dalam Undang-Undang Nomor. 43 Tahun 2007 mengenai Perpustakaan menjelaskan bahwa naskah kuno ialah semua dokumen yang ditulis namun tidak dicetak atau tidak diperbanyak, baik yang ada di dalam negeri ataupun yang ada di luar negeri yang mempunyai umur kurang lebih 50 tahun, serta mempunyai nilai tinggi bagi sejarah, kebudayaan nasional, serta ilmu pengetahuan. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang relevan untuk dapat melihat sejauh mana partisipasi masyarakat dalam merawat naskah kuno yang ada di surau di Kabuapten Dharmasraya. Sedangkan menurut Dewi (2014) naskah kuno merupakan sebuah peninggalan (warisan) peradaban manusia yang berfungsi sebagai nilai informasi baik dilihat dari aspek sejarah ataupun dari kandungan isi yang ada di dalam naskah kuno tersebut.


Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berdasarkan kepada peneliti yang bersangkutan. Peneliti sebagai instrumen utama yang terjun secara langsung untuk menghimpun sebuah data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi (Creswell, 2010). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena menggunakan studi kasus, yang mana secara universal studi kasus merupakan strategi yang cocok jika pokok bahasan suatu penelitian berhubungan dengan *why* atau *how* (Yin, 2002: 3). Selanjutnya

To Cite This Document:

Desriyeni. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau Di Nagari Koto Padang Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. *Record And Library Journal*, 4(2), 99-107.

Open Access Under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A Like 4.0 International Licence

(Cc-By-Sa) 

penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dibutuhkan untuk meneliti atau mengungkapkan masalah secara utuh dan menyeluruh terhadap suatu kasus (Yin, 2011: 6).

Penelitian dengan menggunakan studi kasus diharapkan bisa memperoleh sebuah informasi, data secara lengkap serta sedetail mungkin, sehingga peneliti bisa menyampaikan sebuah pandangan secara lengkap serta mendalam mengenai partisipasi masyarakat dalam pelestarian manuskrip atau naskah kuno Minangkabau di Koto Padang. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan kunci yang terdiri dari: (1) pemilik/pewaris naskah, yakni pihak yang menerima warisan berupa naskah kuno di Koto Padang. (2) tokoh masyarakat nagari, (3) pemuka agama: (4) pemerintahan nagari, dan (5) penggiat naskah kuno Sumatera Barat, yakni pihak yang melakukan tindakan pelestarian kuratif terhadap naskah kuno yang ada di Nagari Koto Padang.

Hasil dan Diskusi

Hasil observasi awal peneliti terhadap naskah kuno di Koto Padang Dharmasraya menunjukkan hasil yang minim namun memiliki keberadaannya sebagai naskah kuno yang berada ditengah masyarakat. Observasi ini ialah awal dari serangkaian penelitian yang mempunyai tujuan dalam melakukan inventarisasi, serta partisipasi masyarakat dalam preservasi naskah kuno yang berada di tengah masyarakat di Koto Padang. Kabupaten Dharmasraya. Pada tahap awal dilakukan penelusuran, peneliti sudah dihadapkan dengan puluhan naskah di nagari tetangga Pisang Berebus serta di Nagari Koto Padang. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilihan lokasi Kabupaten Dharmasraya sebagai tempat penelitian merupakan alasan yang sangat tepat. Dalam penelitian ini, lokasi yang dituju ialah Jorong Koto Padang, Nagari Sialang Gaung, Kecamatan Koto Baru serta di Nagari Pisang Barebus.

Di Nagari Koto Padang banyak kita jumpai beberapa koleksi naskah kuno Hj. Nerseha yang kondisinya memperhatikan. Di Nagari Pisang barebus (daerah berdekatan dengan Koto Padang), tepatnya di Pondok Pesantren Nurul Iman ditemukan pula puluhan naskah dengan berbagai jenis teks yang bermacam-macam. Uniknya, Syekh H. Buya Rijal Abbas sebagai pemilik naskah sekaligus pemimpin pesantren masih mentranskripsikan naskah hingga saat ini. Terlebih Syekh H. Buya Rijal Abbas juga banyak menulis beberapa syair dengan memanfaatkan tulisan aksara Jawi. Wilayah Kabupaten Dharmasraya menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian karena namanya diambil dari salah satu nama kerajaan Melayu di kawasan hulu sungai Batang Hari, yang merupakan wilayah terpenting dalam peta kebudayaan Minangkabau. Naskah Undang-undang Tanjung Tanah adalah salah satu naskah yang lahir di wilayah ini, sebuah naskah Melayu tertua yang dihibahkan kepada masyarakat Kerinci pada abad ke-14 (Kozok, 2006).

Naskah tersebut merupakan dokumen yang sangat penting dalam sejarah bahasa serta kesusastraan Melayu, sekaligus sebagai bukti bahwa peradaban Melayu sudah mempunyai aksara serta sistem hukum sendiri pada zaman pra-Islam. Dilihat dari konteks pernaskahan yang terdapat di Sumatera Barat, Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu wilayah yang kurang mendapatkan perhatian dari para filolog (peneliti naskah kuno). Hampir di seluruh wilayah yang ada di Sumatera Barat, kurang lebih sudah 500-an naskah kuno yang telah dilakukan katalogisasi, inventarisasi, serta digitalisasinya. Beberapa naskah tersebut ialah naskah kuno yang masih berada di tangan masyarakat sebagai milik pribadi atau suku yang mana menjadi masalah yang sangat serius. Hal tersebut menjadi sebuah masalah karena pada umumnya naskah-naskah yang sebagian besar ditulis pada abad XVII, XVIII serta XIX tersebut dibuat dari kertas yang tidak bisa bertahan lama jika dilihat dari fisik kertasnya. Sementara itu pemilik naskah itu sendiri pada umumnya hanya mengandalkan sedikit ilmu pengetahuan tradisional yang dimilikinya untuk merawat naskah tersebut, sehingga bisa jadi naskah tersebut saling tumpang tindih dengan benda yang lainnya, sehingga menjadikan naskah tersebut menjadi robek, lapuk, serta akhirnya hilang semua pengetahuan yang tersimpan di dalam naskah tersebut. Kalaupun naskah tersebut masih terawat, bisa jadi karena naskah tersebut dianggap sebagai benda yang keramat dan harus disimpan dengan rapi, padahal isi dari naskah tersebut tidak pernah dimanfaatkan ataupun diketahui oleh masyarakat secara umum.

To Cite This Document:

Desriyeni. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau Di Nagari Koto Padang Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. *Record And Library Journal*, 4(2), 99-107.

Open Access Under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A Like 4.0 International Licence

(Cc-By-Sa)



Meskipun beberapa kali dilakukan upaya pelestarian serta inventarisasi atas naskah tersebut, berdasarkan kenyataannya hingga saat ini setidaknya ada beberapa naskah yang masih banyak belum teridentifikasi, serta belum tersusun rapi dalam sebuah katalog naskah. Kondisi tersebut diperparah dengan peneliti yang condong terhadap kepentingan telaah teks saja, dan mengabaikan persoalan mengenai pemeliharaan serta pengoleksian manuskrip. Sedangkan, sumber manuskrip bisa diacu apabila ia telah dilestarikan. Dengan kata lain, penelitian mengenai manuskrip bisa dilaksanakan jika kondisi manuskrip tidak mengalami kerusakan baik secara fisik ataupun tulisan. Manuskrip kuno ialah kekayaan budaya suatu bangsa yang mempunyai arti dalam pengembangan ilmu sejarah, pemahaman, serta ilmu pengetahuan. Banyaknya naskah yang tersebar luas di masyarakat sebagai milik pribadi, golongan atau suku di Kabupaten Dharmasraya mempunyai potensi yang sangat besar. Hal tersebut berkaitan dengan manfaat dari naskah kuno itu sendiri. Naskah menggambarkan khasanah budaya yang sangat penting baik secara sosial budaya ataupun akademis.

Dilihat secara akademisi, naskah-naskah tersebut bisa diteliti berdasarkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan saat ini. Secara sosial budaya, naskah tersebut bisa disebut juga sebagai identitas, kebanggaan, serta warisan yang sangat berharga. Naskah merupakan salah satu hasil dari kegiatan intelektual yang ada di dalam masyarakat tradisional (*local genius*). Naskah ialah sebuah warisan budaya yang di dalamnya berisi aneka ragam teks karya cipta masyarakat dalam waktu yang sangat lama serta dapat digunakan dalam penelitian falsafah, keagamaan, kesusastraan, kesejarahan, kebahasaan, persoalan adat-istiadat, kajian-kajian dengan sudut pandang yang lain, serta perundang-undangan. Pemerintah Kabupaten Dharmasraya sepatutnya segera menggali potensi tersebut dengan berbagai langkah yang sangat strategis, seperti halnya pendirian sebuah museum. Selain kekayaan berupa naskah, Kabupaten Dharmasraya juga mempunyai khasanah peninggalan budaya yang tidak kalah pentingnya, salah satunya ialah artefak dari kerajaan Padang Lawas, Siguntur, Koto Besar serta Pulau Punjung. Selain itu, dengan maraknya praktik jual beli naskah kuno serta benda-benda cagar (BCG) budaya lainnya menyebabkan banyak naskah dan BCG yang ke luar dari “kampungnya.” Dengan adanya museum, pemerintah daerah setempat dapat melestarikan naskah-naskah kuno serta melakukan pengumpulan benda-benda peninggalan budaya yang tersebar di kalangan masyarakat. Manfaat dengan adanya museum ialah salah satunya selain untuk sektor pariwisata, museum juga sangat bermanfaat untuk dunia pendidikan. Langkah-langkah strategis tersebut sekaligus memvisualisasikan kepada seluruh peneliti bahwa Dharmasraya juga merupakan pintu gerbang untuk melihat sejarah kebudayaan Minangkabau.

Keberadaan Naskah Kuno di Dharmasraya

Naskah kuno atau manuskrip merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai. Selain sebagai salah satu bukti tertulis dalam sejarah, naskah kuno merupakan penggambaran peradaban manusia terdahulu yang kaya akan ilmu pengetahuan. Dalam Undang-Undang Cagar Budaya No.5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2, menerangkan mengenai Manuskrip / Naskah Kuno ialah suatu dokumen yang berbentuk apa saja yang ditulis menggunakan tangan atau diketik namun belum tercetak / dijadikan buku tercetak, dan sudah berusia kurang lebih 50 tahun.

Naskah kuno Koto Padang menjadi tempat berpusarnya naskah-naskah kuno di Kabupaten Dharmasraya. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya peradaban Minangkabau di daerah ini mulai dari periode awal sampai masa sekarang ini. Mengenai naskah-naskah kuno yang terdapat di Koto Padang Kabupaten Dharmasraya sebagian besar ialah naskah dengan menggunakan bahasa Arab serta ditulis dengan menggunakan aksara Arab Pegon atau Arab Melayu. Naskah tersebut berisi mengenai ilmu-ilmu keislaman, seperti al Qur'an, Fiqih, Tafsir, Sejarah, dan kisah-kisah, Nahwu serta Sharaf. Namun sedikit sekali yang bisa ditelaah karena pihak pemilik keberatan untuk membuka naskah kuno tersebut. Hal ini disebabkan karena naskah dianggap keramat dan sudah banyak yang hancur dimakan usia. Pelestarian untuk menyelamatkan naskah tidak terlihat, hanya sebatas naskah itu ada, tidak diperkenankan untuk dibuka dan diperlihatkan isinya oleh pemilik naskah. Masyarakat hanya mengetahui bahwa di Koto Padang ada naskah kuno dan tidak dilibatkan untuk memeliharanya.

To Cite This Document:

Desriyeni. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau Di Nagari Koto Padang Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. *Record And Library Journal*, 4(2), 99-107.

Open Access Under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A Like 4.0 International Licence

(Cc-By-Sa)



Sehubungan dengan kearifan lokal penaskahan Koto Padang Kabupaten Dharmasraya ini, kita melihat semakin perlu dalam pelestariannya. Terlebih dengan adanya ancaman keberadaan naskah-naskah tersebut. Sebagian khalayak umum yang tidak tahu mengenai isi dari naskah tersebut, atau bahkan manfaat serta kegunaan naskah, terkadang dianggap remeh sebagai barang terbuang ataupun dipelihara jika naskah tersebut dianggap sebagai benda pusaka atau mempunyai kekuatan magis. Bahaya yang paling besar adalah naskah-naskah kuno tersebut dijual kepada para pengoleksi atau keluar negeri. Hal ini di dasari bahwa banyak pihak luar yang berminat pada naskah tersebut. Pihak pemilik naskah hanya mampu untuk mengatasi naskah itu tidak hilang dari tangan mereka, karena “pusako” yang harus dijaga keberadaannya. Walaupun isi naskah mereka tidak mengetahuinya, namun pemilik naskah akan tetap memelihara agar tidak hilang keberadaannya di tangan mereka, dan mereka akan menurunkan (mewariskan) ke keluarga mereka bahwa ini adalah pusako yang harus dijaga. Semacam sanksi bagi turunannya jika naskah itu hilang ditangan mereka, biar dia habis fisiknya namun semangat memelihara keberadaannya menjadi penting bagi keluarga pemilik naskah.

Hal ini menunjukkan bahwa naskah-naskah kuno Koto Padang Kabupaten Dharmasraya bisa dibilang jauh dari ancaman tersebut. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana sikap pewaris naskah yang sadar akan keberadaan naskah-naskah tersebut. Meskipun keadaan Naskah kuno tersebut tidak seperti dulu lagi yang bisa dibaca dan dipelajari, namun naskah-naskah tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar di dalam masyarakat yakni dalam bentuk aturan adat dan agama yang ada di Koto Padang di anggap bersumber dari naskah kuno tersebut.

Dengan adanya pelestarian serta pewarisan naskah kuno yang ada di Koto Padang, maka dapat kita lihat dimasa yang akan datang, selama pewarisnya sadar akan kekayaan ilmu yang terdapat dalam naskah tersebut, niscaya naskah-naskah tersebut akan terpelihara dengan baik. Hal ini akan selalu menjadi bukti tertulis tentang peradaban Minangkabau dimasa dulu. Naskah kuno yang berada di Koto Padang Kabupaten Dharmasraya menjadi bukti bahwa perkembangan tradisi tulis yang ada di Sumatra Barat pada zaman dahulu telah berkembang. Khususnya tradisi tulis pada di surau-surau yang pada masa dahulu merupakan pusat kecendikiaan oleh para ilmuwan Islam di Minangkabau.

Partisipasi masyarakat Nagari dengan mempertahankan keberadaan naskah tersebut merupakan andil yang sangat besar sebagai *gate keeper* terhadap keberadaan naskah kuno tersebut. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa masyarakat Nagari Koto Padang baru sebatas tindakan pelestarian dengan mempertahankan keberadaan fisik naskah agar tidak hilang dan berpindah tangan ke pihak lain. Keinginan masyarakat untuk terlibat dalam preservasi naskah kuno tersebut ada, sejalan dengan kebutuhan dan keinginan pemilik naskah. Pada kondisi ini partisipasi berbentuk pasif, namun demikian partisipasi akan muncul jika masyarakat didorong untuk terlibat. Kondisi ini tergambar sebagai adanya potensi untuk berpartisipasi namun harus digerakkan agar masyarakat aktif berpartisipasi.

Pelestarian manuskrip di nagari Koto Padang dilaksanakan oleh pemilik (pewaris) naskah maupun oleh pihak luar. Aktivitas preservasi yang dilakukan oleh pemilik naskah adalah kegiatan yang dijalankan oleh pewaris naskah agar naskah yang ada tetap terpelihara dan tidak cepat rusak. Sehingga dengan tindakan pelestarian (preservasi) yang mereka jalankan akan memperpanjang usia naskah dan naskah tidak cepat rusak. Kegiatan preservasi yang dilakukan oleh pihak luar adalah dengan melakukan digitalisasi atau alih media agar naskah yang ada masih dapat diakses oleh siapa saja termasuk oleh peneliti untuk diketahui kandungan isi dan manfaatnya secara keilmuwan dari naskah tersebut.


Penyebab kerusakan naskah-naskah beralas kertas di Koto Padang dapat dikelompokkan ke dalam tiga faktor, yakni faktor fisiologis, mekanis, dan biologis. Namun demikian, seringkali ketiga faktor ini mengancam fisik naskah secara bersamaan. Kondisi ini disebabkan karena tempat penyimpanan naskah yang tidak benar. Tempat penyimpanan yang kotor dan lembab akan mengundang mikroorganisme untuk menyerang kertas naskah. Berikut ini akan dikemukakan beberapa jenis kerusakan naskah yang disebabkan oleh faktor fisiologis, mekanis, dan biologis.

Pertama, kerusakan naskah yang disebabkan oleh faktor fisiologis, yakni yang disebabkan oleh usia naskah yang sudah tua, iklim dan cuaca. Naskah-naskah yang beralas atau berbahan kertas akan

To Cite This Document:

Desriyeni. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau Di Nagari Koto Padang Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. *Record And Library Journal*, 4(2), 99-107.

Open Access Under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A Like 4.0 International Licence

(Cc-By-Sa) 

rusak karena usianya yang sudah sangat tua dan dipercepat dengan kondisi iklim dan cuaca tropis. Selain itu, tinta yang mengembang (korosi tinta) merupakan pemandangan yang banyak ditemui di hampir semua tempat penyimpanan naskah di lokasi penelitian. Biasanya, naskah-naskah dengan kerusakan jenis ini merupakan naskah-naskah yang tingkat kerusakannya cukup parah dan dikhawatirkan akan segera musnah. Sebagai tindakan pencegahan bisa dilakukan proses deacidifikasi (menghilangkan sifat asam) dan disimpan dengan cara dimasukkan ke dalam amplop yang terbuat dari kertas netral (bebas asam) dan dimasukkan ke dalam kotak penyimpanan.

Agar naskah tidak semakin rusak, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan pembersihan debu pada naskah dan tempat penyimpanan. Mengenai korosi tinta, sebenarnya di Eropa dan di luar negeri lainnya telah dilakukan pemberian antioksidan bahan kimia, tetapi belum dijamin prosedurnya secara teknis. Sebagai solusi praktis adalah dengan menyisipkan kertas Jepang (*washi*) yang sangat tipis pada dokumen yang mengalami korosi tinta untuk menghindari kerusakan total. Adapun naskah yang kertasnya sobek atau berlubang dapat dikonservasi dengan *tsukuroi* dan *urauchi*.

Kedua, kerusakan naskah yang disebabkan oleh faktor mekanis, seperti bencana alam, tekanan, dan himpitan benda lain dalam penyimpanan naskah. Gempa bumi merupakan ancaman yang serius terhadap keberadaan naskah-naskah kuno (manuskrip). Penyimpanan naskah yang paling sederhana adalah penyimpanan naskah di tempat sejuk dan gelap serta berangin. Untuk mengatur kelembabannya, akan lebih baik diletakkan naftalen (*silica gel*) di antara naskah. Jika tidak dilakukan hal-hal yang mendasar ini, dapat dipastikan kerusakan naskah akan berlangsung dengan cepat.

Ketiga, kerusakan naskah lantaran faktor biologis, yaitu kerusakan naskah yang disebabkan oleh serangan, jamur, rayap, serta mikroorganisme lainnya. Kerusakan jenis ini paling banyak ditemukan dan membutuhkan penanganan segera karena proses kerusakannya berlangsung cepat. Peneliti banyak menemukan koleksi naskah yang hancur karena serangan rayap. Biasanya koleksi naskah yang sama sekali tidak pernah dibuka dari tempat penyimpanannya.

Persoalan preservasi dan konservasi naskah dalam kenyataannya di lapangan ternyata tidak hanya terkait fisik naskah dan teksnya saja. Naskah-naskah tidak dapat dilihat dari teks dan kodeksnya saja. Oleh karena kepemilikan naskah tersebut bersifat pribadi, maka keberadaan naskah tersebut sangat dipengaruhi oleh sikap pemiliknya. Sikap pemilik naskah dapat dibagi berdasarkan empat golongan yaitu; Pertama, sebagian pemilik naskah masih menganggap naskah kuno sebagai benda yang keramat. Kedua, pemilik naskah mengetahui bahwa naskah yang dimilikinya bernilai serta bisa diperjual belikan. Ketiga, kurang tahunya pemilik naskah mengenai kegunaan naskah tersebut yang sangat penting untuk diselamatkan. Keempat, pemahaman seorang pemilik naskah dalam upaya pelestarian serta penyelamatan naskah yang dimilikinya.

Di kalangan masyarakat saat ini masih banyak yang menganggap naskah kuno sebagai benda keramat, yang memberikan dampak kesulitan untuk mengakses naskah di tengah masyarakat. Walaupun isi naskah tidak pernah diketahui beserta dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum, namun naskah baru dapat diketahui jika melalui syarat-syarat tertentu, karena dianggap keramat, maka naskah biasanya disimpan di tempat-tempat yang lumayan sulit dijangkau oleh orang, seperti halnya di atas pagu atau di dalam kotak yang tidak pernah dibuka. Untuk jenis koleksi naskah seperti ini, biasanya peneliti menggunakan pendekatan kultural serta memakan waktu yang lama.

Suatu proses pengalihan manuskrip dari bentuk asli ke bentuk digital atau menyalinnya dengan *scanning* (dengan *scanner*) atau memfotonya (dengan kamera digital) disebut dengan Digitalisasi manuskrip. Digitalisasi naskah perlu dilaksanakan supaya seluruh isi yang terkandung di dalam naskah tersebut tetap terpelihara jika suatu saat fisik naskah tersebut rusak atau sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Manfaat dari adanya digitalisasi ialah; 1) melindungi naskah dari kepunahan agar generasi penerus bisa memanfaatkannya. 2) sebagai *backup data* agar bisa diperbanyak atau digandakan sebagai cadangan. 3) memudahkan para peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi jika di-*upload* ke dalam alamat web. 4) sebagai objek promosi kekayaan bangsa.

Keterlibatan masyarakat dilihat dari aspek bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan naskah kuno di Koto Padang. Partisipasi tersebut terlihat dari upaya yang dilakukan oleh

To Cite This Document:

Desriyeni. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau Di Nagari Koto Padang Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. *Record And Library Journal*, 4(2), 99-107.

Open Access Under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A Like 4.0 International Licence

(Cc-By-Sa)



masyarakat dalam pelestarian warisan budaya Minangkabau (*intangible heritage*). Faktor yang menggerakkan keterlibatan masyarakat dalam preservasi naskah kuno Koto Padang ada dua faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal yakni kekuatan dari masyarakat itu sendiri yang mendorong untuk ikut terlibat dalam preservasi naskah kuno. Sedangkan faktor eksternal adalah dorongan dari luar masyarakat nagari untuk terlibat dalam pelestarian naskah kuno (manuskrip).

Dari analisis tersebut, dapat diketahui bahwa proses partisipasi yang berlangsung di Nagari Koto Padang dalam usaha menuju pelestarian serta pemeliharaan benda-benda yang dilindungi atau cagar budaya masuk ke dalam tahap perujukan atau *Placation*. Pada dasarnya tahap ini merupakan pengaruh yang dibawa oleh suatu masyarakat, meskipun kekuasaan tertinggi berada di pewaris naskah. Sebagian masyarakat yang mempunyai pengaruh ialah para pemuka agama, tokoh masyarakat, serta orang-orang yang dituakan di nagari Koto Padang.

Tindakan preventif yang dilakukan oleh pemilik/pewaris naskah adalah: (1) Melakukan pencegahan kerusakan dari faktor-faktor lingkungan melalui; (a) pengendalian temperature dan kelembabab udara; (b) pengendalian cahaya; (c) pengendalian serangga. (2) Membersihkan dan menyimpan naskah; serta (3) Tata aturan pemanfaatan naskah.

Naskah ini ditempatkan pada 4 kotak penyimpanan, yakni (1) kotak/lemari penyimpanan untuk berkaitan dengan ajaran tasawuf/tarekat; (2) kotak/lemari Alquran; (3) kotak/lemari untuk menyimpan naskah tentang hukum-hukum Islam; dan (4) kotak/lemari untuk menyimpan naskah yang sudah rusak dan hancur. Pembagian kotak penyimpanan naskah erat kaitannya dengan pengklasifikasian naskah berdasarkan isi dan kondisi naskah.

Naskah yang berada dalam lemari/kotak penyimpanan jenis naskah dapat akses oleh semua pengunjung, dan pewaris/pemilik naskah akan menjelaskan aturan-aturan dalam membuka naskah sebagai berikut: (1) naskah dapat diperlihatkan kepada semua pengunjung; (2) pemilik naskah menganjurkan kepada pengunjung untuk berwudhu sebelum naskah dikeluarkan dari kotak/lemari penyimpanan; (3) Tidak dibenarkan bagi wanita yang sedang haid untuk memegang naskah; (4) naskah tidak boleh dibawa keluar ruangan surau.

Aturan-aturan dalam pemanfaatan naskah ini dimaksudkan agar pengguna tidak mengabaikan keselamatan naskah. Disisi lain, agar naskah tetap terpelihara dan bisa digunakan oleh pemakai dalam kurun waktu yang lama. Pelestarian naskah kuno secara preventif yang dilakukan oleh pemilik/pewaris naskah ini bertujuan untuk memperpanjang usia fisik naskah, disamping itu untuk memperlambat hancurnya fisik dari naskah.

Tindakan kuratif dalam pelestarian naskah adalah upaya yang dilakukan untuk mengembalikan dokumen yang rusak menjadi baik kembali yakni dengan melakukan tindakan agar isi dokumen dapat terpelihara. Tindakan kuratif dalam pelestarian naskah yang dilakukan pada naskah kuno (manuskrip) mencakup (1) alih media (digitalisasi) naskah; (2) deskripsi isi naskah; dan (3) katalogisasi naskah. Upaya pelestarian kuratif naskah kuno di Surau dilakukan oleh pihak luar yakni Penggiat Naskah Kuno dari Universitas Andalas. Kegiatan ini sudah dilakukan pada tahun 2008, dengan hasil yang sangat memuaskan.

Aktivitas pelestarian kuratif yang dilakukan oleh penggiat naskah kuno Sumatera Barat (Universitas Andalas) adalah (1) mengembalikan bentuk fisik naskah (sebanyak 12 naskah) ke bentuk semula; (2) Alih media (digitalisasi) dengan mereproduksi naskah; dan (3) mendeskripsikan isi naskah; serta (4) katalogisasi naskah. Pelestarian kuratif bertujuan untuk: (1) menyelamatkan bentuk fisik naskah (mempertahankan bentuk naskah); (2) menyelamatkan nilai informasi yang terkandung dalam setiap naskah (manuskrip); dan (3) mempercepat proses temu kembali atau penelusuran dan perolehan informasi naskah.

Dengan demikian, pelestarian naskah kuno (manuskrip) di Koto Padang dilakukan melalui dua cara yakni preventif dan kuratif. Tindakan preventif yang dijalankan oleh pemilik/pewaris naskah adalah pembersihan dan penyimpanan, serta penegakan aturan dalam pemanfaatan naskah. Tindakan kuratif dilakukan oleh pengiat naskah kuno Sumatera Barat yaitu dosen Universitas Andalas dengan cara; alih media (digitalisasi), deksripsi isi naskah dan katalogisasi naskah.

To Cite This Document:

Desriyeni. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau Di Nagari Koto Padang Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. *Record And Library Journal*, 4(2), 99-107.

Open Access Under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A Like 4.0 International Licence

(Cc-By-Sa) 

Simpulan

Pelestarian yang dilakukan oleh pemilik/pewaris dalam mempertahankan keberadaan naskah di Koto Padang yaitu dengan memanfaatkan isi naskah seperti aturan-aturan yang terkandung dalam naskah tersebut. Para pewaris memiliki rasa tanggung jawab penuh terhadap pelestarian naskah karena hak milik (*property right*) naskah kuno Koto Padang terletak pada pewaris naskah bukan kepada masyarakat Nagari. Preservasi yang dilakukan oleh pemilik naskah, berkaitan dengan perlindungan terhadap naskah agar naskah dapat berumur panjang. Bentuk kontribusi masyarakat dalam melestarikan naskah kuno Koto Padang ialah pada tingkat perujukan (*Placation*). Pada tingkat ini masyarakat bisa ikut andil atau ikut berpengaruh meskipun kekuasaan tertinggi ialah terdapat pada pewaris naskah. Selain itu, beberapa masyarakat yang ikut andil dalam preservasi naskah ialah para pemuka agama, tokoh masyarakat, serta orang-orang yang dituakan di nagari Koto Padang.

Referensi

- Azra, A. (2003). *Surau: pendidikan islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Chaniago, D. M. (2005). *Koleksi dan konservasi naskah pada museum daerah sumatera barat adityawarman*. Penelitian Mandiri. Padang: Sumatera Barat
- Creswell. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, D. P. (2014). *Preservasi Naskah Kuno: Studi Pada Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta*. (Tesis). Yogyakarta: Program Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi*. Indonesia. Jakarta: Prenamedia Group.
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. www.co.id/undang-undang-perpustakaan. Diakses 13 Mei 2017.
- Karmidi, M. (1994). *Pelestarian bahan pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Karmidi, A. D. (2007). *Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya*. Makalah. Disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang Diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional di Semarang 8-9 Mei 2007.
- Kozok, U. (2006). *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Naskah Nusantara.
- Mikkelsen, B. (2003). *Metode penelitian partisipatoris dan upaya-upaya pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Primadesi, Y. (2010). Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 11(2), 120 – 127.
- Slamet. (1994). *Pembangunan masyarakat berwawasan peran serta*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yin, R. (2002). *Studi kasus: desain dan metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, M. (Ed). (2006). *Katalogus manuskrip dan skriptorium minangkabau*. Tokyo: Centre for documentation and area-transcultural studies, tokyo university of foreign studies.
- Wibisana, G. (1989). *Partisipasi Masyarakat dalam Proses Peremajaan Pasar (Tesis)*. Bandung: Pemograman Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, ITB.